

BAB V

PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Roudlotul Muslimin Waung Sonoageng Prambon Nganjuk tergolong tinggi, di mana sebagian besar santri berada pada kategori baik hingga sangat baik dengan persentase sebesar 96%. Hal ini menunjukkan bahwa santri pada umumnya mampu mengelola dan memahami emosinya dengan baik, serta dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan pesantren yang sarat dengan nilai-nilai religius dan sosial.

Sementara itu, hasil analisis deskriptif pada variabel hasil belajar menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki hasil belajar pada kategori cukup baik dengan persentase sebesar 38%, diikuti oleh kategori baik dan kurang masing-masing sebesar 28%, serta sangat baik sebesar 6%. Secara umum, hal ini menggambarkan bahwa hasil belajar santri masih berada pada tingkat moderat dan belum optimal.

Namun demikian, hasil uji hipotesis melalui analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar santri. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,243 > 0,05$, yang berarti hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Meskipun arah hubungan bersifat positif dengan nilai koefisien korelasi (r) = 0,168, namun kekuatannya sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik.

B. Analisis Temuan Penelitian Berdasarkan Wawancara

Untuk memperkuat hasil kuantitatif, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa pihak, yaitu kepala pondok, pengajar, wali kelas, pengurus. Dari wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa hasil belajar santri dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar kecerdasan emosional.

1. Faktor lingkungan pondok dan kedisiplinan belajar

Menurut Ustadz Apvin Saputra selaku Kepala pondok, hasil belajar santri sangat bergantung pada kondisi lingkungan pondok.

“Anak-anak di pondok itu kadang belajarnya malam hari, setelah jamaah dan ngaji kitab. Jadi kondisi fisiknya sudah lelah. Kadang yang pintar emosinya stabil, tapi tetap nilainya biasa saja karena waktu belajarnya tidak maksimal.”

Hal ini menunjukkan bahwa disiplin waktu dan kondisi fisik santri turut memengaruhi konsentrasi dan hasil belajar mereka.

2. Faktor motivasi dan minat belajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Ja'far Saddiq selaku pengajar, beliau menjelaskan bahwa:

“Santri yang punya motivasi kuat, walaupun emosinya kadang naik-turun, tetap bisa mencapai nilai tinggi. Sebaliknya, yang emosinya stabil tapi kurang semangat belajar, hasilnya biasa-biasa saja,”

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar, bahkan lebih kuat daripada kecerdasan emosional itu sendiri.

3. Faktor gaya mengajar guru dan metode pembelajaran

Dalam wawancara dengan salah satu wali kelas Bernama Ustadz Anas Al kholili, beliau menyebutkan:

“Kalau ustadznya ngajarnya enak, interaktif, kita jadi semangat. Tapi kalau cuma nyuruh baca dan hafalan, kadang bosan,”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran guru yang menarik dan komunikatif dapat meningkatkan hasil belajar santri. Sebaliknya, metode konvensional yang monoton cenderung membuat santri kurang fokus.

4. Faktor dukungan sosial dan emosional teman sebaya

Berdasarkan wawancara dengan pengurus pondok Ustadz Arif Billah, ia menuturkan:

“Kalau sama teman di kamar saling bantu belajar, biasanya nilai lebih bagus. Tapi kalau temannya malas atau suka ngobrol pas jam belajar, ya kita dibawa,”

Artinya, dukungan sosial dan suasana belajar antar-santri juga menjadi faktor penting yang dapat memperkuat atau justru menurunkan hasil belajar.

C. Implikasi Penelitian

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi dunia pendidikan pesantren. Bahwa pembinaan kecerdasan emosional tetap perlu ditingkatkan, namun perlu diimbangi dengan strategi pembelajaran yang mendukung pencapaian sekolah diniyah. Ustadz dan pengasuh pesantren perlu:

1. Mendorong santri untuk memiliki motivasi belajar yang kuat, bukan hanya kesadaran emosional.

2. Mengembangkan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif, agar santri lebih terlibat dalam proses belajar.
3. Menyediakan lingkungan belajar yang mendukung, termasuk manajemen waktu dan ruang belajar yang nyaman.

Dengan demikian, kecerdasan emosional bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan hasil belajar santri. Hasil belajar santri lebih dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang saling berkaitan, baik faktor internal maupun eksternal.

D. Keterkaitan Dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang juga menemukan bahwa kecerdasan emosional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar.

Penelitian Mustakim, Nuralan, dan Damayanti (2020) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa kelas V SDN 1 Tambun tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar IPA. Hal ini dibuktikan melalui uji korelasi dan uji t yang menghasilkan nilai signifikansi di atas 0,05, sehingga kecerdasan emosional tidak berperan sebagai faktor penentu hasil belajar. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pencapaian belajar siswa lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain, seperti motivasi belajar, kondisi psikologis, dan lingkungan belajar.⁷²

Temuan serupa juga dikemukakan oleh Mawar, Achmadi, dan Utomo (2020) pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Sungai Raya. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa

⁷² Mustakim, Sitti Nuralan, dan Riska Damayanti, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 1 Tambun," *Nusantara: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 6.

kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar PPKn, dengan nilai signifikansi yang jauh melebihi batas 0,05. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan belajar siswa lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti kurikulum yang berorientasi pada aspek intelektual dan kurangnya pembinaan kecakapan emosional dalam pembelajaran.⁷³

Selain itu, penelitian Kasman, Husniati, dan Syahri (2025) juga menemukan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dan hasil belajar matematika bersifat lemah dan tidak signifikan. Nilai signifikansi regresi yang diperoleh menunjukkan bahwa kecerdasan emosional bukan faktor utama dalam menentukan prestasi belajar siswa. Peneliti menyatakan bahwa hasil belajar lebih dominan dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, motivasi belajar, strategi belajar, serta kondisi lingkungan sosial dan ekonomi siswa.⁷⁴

Dengan demikian, penelitian ini konsisten dengan sejumlah penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa meskipun kecerdasan emosional penting dalam pembentukan karakter dan penyesuaian sosial, pengaruhnya terhadap hasil belajar akademik tidak selalu signifikan, terutama jika terdapat faktor-faktor lain yang lebih dominan.

⁷³ Rima Mawar, Achmadi, dan Bambang Budi Utomo, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PPKn Kelas X SMA Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya," *Nusantara: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 9.

⁷⁴ Syahrul Pratama Kasman, A. Husniati, dan Andi Alim Syahri, "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V di UPT SPF SD Negeri Sangir," *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* 2, no. 1 (2025): 688-689.